

**MENGUASAI HAKIKAT MANUSIA INDONESIA,  
ASUMSI-ASUMSI MENGENAI KEPERIBADIAN KONSELOR DAN KONSELI  
DALAM KONSELING PANCAWASKITA**

Yuni Arfa<sup>1</sup>, Nova Febriyanti M<sup>2</sup>, Muamanah Nur Ilaheya<sup>3</sup>, Salman Al-Farisi<sup>4</sup>, Rusmiyati<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep

<sup>1</sup>[yuniarfa92@gmail.com](mailto:yuniarfa92@gmail.com), <sup>2</sup>[novafebriyantimaulina@gmail.com](mailto:novafebriyantimaulina@gmail.com),

<sup>3</sup>[nurilahiyamuamanah@gmail.com](mailto:nurilahiyamuamanah@gmail.com), <sup>4</sup>[salmanalfarisi22t@gmail.com](mailto:salmanalfarisi22t@gmail.com),

<sup>5</sup>[rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:rusmiyati@stkipgrisumenep.ac.id)

**Abstrak**

Konseling Pancawaskita (KOPASTA) merupakan pendekatan konseling eklektik yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan kearifan lokal Indonesia. Pendekatan ini mengintegrasikan lima pilar utama: Pancasila (landasan moral), *Lirahid* (lima ranah kehidupan), Panca Daya (potensi dasar manusia), *Masidu* (kondisi internal), dan *Likuladu* (faktor eksternal), untuk mencapai pemahaman holistik tentang individu. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dasar Pancawaskita, hakikat manusia Indonesia dalam perspektif konseling, serta asumsi-asumsi mengenai kepribadian konselor dan konseli. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pancawaskita menekankan keseimbangan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan psikologis, dengan konselor berperan sebagai fasilitator reflektif dan konseli sebagai individu unik yang aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini relevan untuk pengembangan karakter, pembinaan mental, dan pendampingan individu dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Implikasi praktisnya, KOPASTA perlu diarusutamakan dalam layanan psikologis dan pendidikan di Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup pengujian efektivitas pendekatan ini dalam berbagai *setting*, seperti sekolah dan komunitas.

**Kata kunci:** konseling Pancawaskita, hakikat manusia, konseling berbasis budaya.

**Abstract**

*Pancawaskita Counseling (KOPASTA) is an eclectic counseling approach rooted in the noble values of Pancasila and Indonesian local wisdom. This approach integrates five main pillars: Pancasila (moral foundation), Lirahid (five domains of life), Panca Daya (basic human potential), Masidu (internal conditions), and Likuladu (external factors), to achieve a holistic understanding of the individual. This article aims to explain the basic concepts of Pancawaskita, the nature of Indonesian humanity from a counseling perspective, as well as assumptions regarding the personality of counselors and clients. The research uses a descriptive qualitative method with a literature review of related literature. The analysis results show that Pancawaskita emphasizes the balance of spiritual, social, cultural, and psychological dimensions, with the counselor acting as a reflective facilitator and the counselee as a unique individual who is active in the process of change. This approach is*

**Article History**

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*relevant for character development, mental health promotion, and individual support in the context of Indonesia's diverse society. Practically, KOPASTA should be prioritized in psychological and educational services in Indonesia. Suggestions for further research include testing the effectiveness of this approach in various settings, such as schools and communities.*

**Keywords:** *pancawaskita counseling, human nature, culture-based counseling.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial budaya, individu tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang kompleks dan dinamis. Permasalahan ini dapat muncul akibat perasaan terancam, kompetensi yang terus bersaing, aspirasi yang terhambat, semangat yang menurun, serta peluang yang terlewatkan. Seluruh aspek tersebut dapat membentuk gatra-gatra persoalan yang memengaruhi keberlangsungan hidup individu, baik dalam skala kecil maupun besar. Permasalahan yang muncul pun berkaitan erat dengan unsur-unsur mendasar dalam diri individu, yaitu *masidu*, *likuladu*, *pancadaya*, dan *lirahid*, yang semuanya berperan secara interaktif dan dinamis dalam membentuk kompleksitas kehidupan.

Di tengah kompleksitas tersebut, konseling hadir sebagai bentuk layanan kemanusiaan untuk membantu individu mengatasi permasalahan hidupnya. Salah satu pendekatan dalam dunia konseling adalah Pancawaskita, yaitu kewaskitaan konselor yang mengacu pada lima proses utama dalam kegiatan konseling: pengantaraan (introduksi), penjajakan (investigasi), penafsiran (interpretasi), pembinaan (intervensi), penilaian (inspeksi), serta penggunaan waktu dan intensitas (volume). Pendekatan Pancawaskita ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap hakikat manusia, khususnya dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Pelayanan konseling yang dikenal saat ini sebagai Bimbingan dan Konseling (BK) awalnya berkembang dari gerakan *Guidance and Counseling* di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 (Prayitno, 2009). Dari semula berfokus pada bimbingan karir, kini pendekatannya telah berkembang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan melalui sembilan pendekatan teoritik utama. Di antaranya adalah Konseling Psikoanalisis Klasik, Konseling Ego, Konseling Psikologi Individual, Konseling Analisis Transaksional, Konseling *Self*, Konseling *Gestalt*, Konseling *Behavioral*, Konseling Realitas, dan Konseling Rasional Emotif.

Perkembangan teori dan pendekatan konseling tersebut turut memberi pengaruh terhadap dinamika pelayanan konseling di Indonesia. Dalam konteks inilah konsep Pancawaskita menjadi relevan, karena ia tidak hanya menawarkan pendekatan teknis dalam proses konseling, tetapi juga merangkul nilai-nilai filosofis, sikap, komitmen, serta pandangan hidup yang sejalan dengan karakteristik hakikat manusia Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Belkin (1975), konseling adalah suatu bentuk pelayanan kemanusiaan yang mencerminkan filosofi, sikap, dan pandangan hidup universal. Maka dari itu, pengembangan pendekatan konseling di Indonesia perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut secara holistik.

Untuk memahami pendekatan ini secara utuh, penting untuk menggali lebih jauh mengenai apa yang dimaksud dengan konsep dasar Pancawaskita, serta bagaimana pendekatan ini dipengaruhi oleh pandangan tentang hakikat manusia Indonesia. Pemahaman mengenai karakteristik dasar manusia Indonesia menjadi penting karena akan membentuk asumsi-asumsi fundamental dalam konseling, baik terhadap kepribadian konselor maupun konseli. Dalam konteks tersebut, menjadi relevan untuk mengkaji lebih lanjut: apa asumsi-asumsi dasar yang mendasari pendekatan konseling Pancawaskita? Bagaimana pemahaman tentang hakikat manusia Indonesia dapat memengaruhi persepsi terhadap kepribadian konselor dan konseli dalam proses konseling tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur, jurnal, dan buku-buku relevan yang membahas konsep Pancawaskita, teori-teori konseling, dan pandangan tentang hakikat manusia Indonesia. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menelaah keterkaitan antara konsep-konsep tersebut, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Pancawaskita

Konseling Pancawaskita, yang disingkat menjadi KOPASTA, merupakan pendekatan eklektik dalam layanan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia dengan teori-teori psikologi modern. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman holistik terhadap individu berdasarkan lima unsur utama yang dikenal sebagai "Pancawaskita". Lima unsur tersebut meliputi:

- 1) Pancasila sebagai dasar nilai moral dan etika;
- 2) *Lirahid*, yaitu lima ranah kehidupan yang mencakup jasmaniah rohaniyah, sosial material, spiritual duniawi, ukhrawi, serta lokal global;
- 3) *Pancadaya*, yang merupakan potensi dasar manusia: takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya;
- 4) *Masidu*, yaitu lima kondisi internal yang memengaruhi individu, yakni rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan pemanfaatan kesempatan;
- 5) *Likuladu*, lima kekuatan eksternal yang mencakup gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan dari lingkungan, budaya, serta kondisi insidensial.

Pendekatan KOPASTA dikembangkan untuk memperkuat kompetensi konselor dalam pelaksanaan konseling perorangan yang tidak hanya berfokus pada dimensi psikologis semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, kultural, spiritual, dan moral individu. Dalam pelaksanaannya, konselor dituntut untuk memiliki wawasan kewaskitaan yakni suatu sikap bijak, arif, dan cermat yang diwujudkan melalui:

- Kecerdasan, dengan dasar teori dan teknologi konseling yang tepat;
- Kekuatan, yakni ketangguhan mental dan spiritual dalam melayani klien;
- Keterarahan, dalam membimbing klien menuju solusi yang bermakna;
- Ketelitian, dalam mengumpulkan data dan memilih strategi;
- Kearifan bijaksana, sebagai bentuk integritas profesional yang berpijak pada etika dan budaya.

Dengan menggabungkan kelima unsur tersebut, konseling Pancawaskita bertujuan membentuk individu yang mandiri, tangguh, dan harmonis dalam kehidupannya.

Lebih jauh, KOPASTA juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat antara konselor dan klien. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan diri. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan, yang pada gilirannya akan mempercepat proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi. Dengan pendekatan yang inklusif ini, diharapkan klien dapat menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi yang ada.

Selain itu, KOPASTA juga berupaya untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam dunia yang terus berubah, individu sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan tantangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks konseling tradisional, tetapi juga dapat diadaptasi untuk berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan pendidikan, organisasi, dan komunitas. Dengan demikian, KOPASTA berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera, di mana setiap individu dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sosialnya.

## 2. Hakikat Manusia dalam Konseling Pancawaskita

Pandangan terhadap manusia dalam pendekatan Pancawaskita mencerminkan kedalaman filosofi dan spiritualitas khas Indonesia. Manusia dipahami sebagai gatra yang memiliki keunikan dibanding entitas lainnya di alam semesta. Hal ini tercermin dalam kemampuannya untuk memahami dan memengaruhi ADD (Asal Dari Diri) dan ADL (Arahan Dari Luar) secara aktif dan timbal balik. Interaksi antara ADD dan ADL inilah yang melahirkan dinamika perkembangan manusia.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi derajatnya, memiliki lima dimensi esensial yang melekat dalam dirinya:

- 1) Dimensi fitrah (*dimfit*) - keterpautan kepada Yang Ilahi;
- 2) Dimensi keindividualan (*dimin*) - keunikan personal;
- 3) Dimensi kesosialan (*dimsos*) - keterhubungan sosial;
- 4) Dimensi kesusilaan (*dimsus*) - nilai moral;
- 5) Dimensi keberagamaan (*dimag*) - spiritualitas dan religiositas.

Ketiga komponen penting dalam kesejatian manusia, yaitu hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan potensi dasar manusia, disarikan dalam konsep lima-i: Iman dan takwa, Inisiatif, Industrius, Individu, dan Interaksi. Konsep lima-i menjadi dasar pijakan konseling Pancawaskita untuk membimbing konseli dalam menemukan jati dirinya secara utuh, baik dalam konteks individu maupun komunitas.

Kesejatian manusia dengan intisari lima-i itu terealisasikan melalui kehidupan kemanusiaan dari zaman ke zaman dan terjabar dalam wujud kehidupan individu sehari-hari dengan konteks keluarga, kemasyarakatan, kelembagaan, kebangsaan dan kenegaraan (Sujadi Eko, 2015).

Lebih lanjut, pendekatan Pancawaskita menekankan pentingnya integrasi antara dimensi-dimensi tersebut dalam proses konseling. Konselor diharapkan mampu membantu klien untuk mengeksplorasi dan memahami setiap dimensi yang ada dalam diri mereka, sehingga klien dapat mengembangkan potensi yang ada secara optimal. Misalnya, dengan menggali dimensi fitrah, klien dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, sementara pemahaman terhadap dimensi kesosialan dapat memperkuat hubungan interpersonal dan jaringan sosial yang positif.

Selain itu, pendekatan ini juga mengajak individu untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang bermakna. Dalam konteks ini, konseling Pancawaskita tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah pribadi, tetapi juga mendorong individu untuk berperan aktif dalam komunitasnya. Dengan demikian, proses konseling menjadi sarana untuk menciptakan individu yang tidak hanya sejahtera secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan budaya di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan visi Pancawaskita untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana setiap individu saling mendukung dan menguatkan dalam perjalanan hidupnya.

## 3. Asumsi-Asumsi Dasar yang Mendasari Konseling Pancawaskita

Konseling Pancawaskita dibangun atas sejumlah asumsi filosofis dan psikologis yang mencerminkan pendekatan integratif dan kontekstual. Asumsi tersebut meliputi:

- 1) Asumsi tentang sifat dasar manusia, yang menyatakan bahwa manusia Indonesia pada hakikatnya baik, *resilien*, dan memiliki potensi untuk mencapai keseimbangan hidup.
- 2) Asumsi tentang penyebab masalah, yang dapat bersumber dari faktor internal seperti konflik nilai dan ketidaktahuan diri, maupun faktor eksternal seperti tekanan budaya, ketidakadilan sosial, dan perubahan lingkungan.

- 3) Asumsi tentang proses perubahan, yakni perubahan dicapai melalui peningkatan kesadaran diri, pemahaman konteks sosial budaya, penguatan sumber daya internal, dan penciptaan kembali harmoni.
- 4) Asumsi tentang tujuan konseling, yaitu pencapaian kesejahteraan holistik dan aktualisasi diri yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

Asumsi-asumsi ini menjadikan konseling Pancawaskita sebagai pendekatan humanistik dan berbasis budaya, relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan ini mengakui interaksi dinamis antara individu dan budaya, sehingga konselor diharapkan memahami latar belakang budaya klien. Keyakinan bahwa manusia memiliki sifat dasar yang baik memberikan landasan optimis bagi konselor untuk melihat potensi positif dalam klien dan membantu mereka mengatasi tantangan (Luddin, 2010).

Tujuan konseling yang berfokus pada kesejahteraan holistik menekankan keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Konseling Pancawaskita tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu klien mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan individu yang sehat secara mental dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat, menciptakan individu yang berdaya dan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

#### **4. Asumsi Mengenai Kepribadian Konselor dalam Konseling Pancawaskita**

Dalam pendekatan ini, konselor tidak semata bertindak sebagai "ahli", tetapi lebih sebagai mitra dan fasilitator dalam proses konseling. Kepribadian konselor yang ideal mencakup:

- 1) Kemitraan setara, yang menghindari pendekatan otoritatif dan menekankan partisipasi aktif konseli.
- 2) Pemahaman budaya, dengan pengetahuan dan kepekaan terhadap norma, nilai, dan kearifan lokal.
- 3) Empati dan rasa hormat, terutama terhadap latar belakang spiritual dan nilai-nilai pribadi konseli.
- 4) Refleksi diri, yang penting bagi konselor untuk terus tumbuh dan menyesuaikan pendekatannya sesuai konteks.
- 5) Komunikasi antarbudaya, sebagai keterampilan krusial dalam menjalin hubungan efektif dengan konseli dari berbagai latar belakang.

Dengan kepribadian yang demikian, konselor Pancawaskita mampu menciptakan ruang konseling yang inklusif dan suportif. Kemitraan setara memungkinkan konseli merasa dihargai dan terlibat aktif dalam proses, sementara pemahaman budaya membantu konselor menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih relevan. Empati dan rasa hormat terhadap nilai-nilai pribadi konseli memperdalam hubungan, dan refleksi diri memungkinkan konselor untuk terus meningkatkan keterampilan mereka. Keterampilan komunikasi antarbudaya juga penting untuk membangun hubungan yang positif, sehingga mendukung keberhasilan proses konseling dan pengembangan individu yang lebih holistik.

#### **5. Asumsi-Asumsi Mengenai Kepribadian Konseli Dalam Konseling Pancawaskita**

Konseli dipandang sebagai individu yang unik, utuh, dan memiliki kapasitas untuk berkembang. Pendekatan Pancawaskita mengasumsikan bahwa:

- 1) Konseli membawa nilai-nilai budaya dan pengalaman hidup yang khas.
- 2) Konseli memiliki potensi dan sumber daya internal maupun eksternal yang dapat dioptimalkan.
- 3) Konseli adalah agen aktif dalam proses perubahan dirinya.
- 4) Konseli dipengaruhi oleh sistem sosial, termasuk keluarga, komunitas, dan lingkungan.
- 5) Konseli memiliki orientasi pada harmoni, yang perlu dihargai dalam proses konseling.

Pemahaman terhadap keunikan konseli memungkinkan terbangunnya hubungan konseling yang otentik dan efektif. Konseli tidak hanya dilihat sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses konseling, mendorong mereka untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan pengalaman hidup konseli sangat penting untuk menciptakan suasana saling menghormati, sehingga proses konseling dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Dengan mengakui bahwa konseli adalah agen aktif dalam perubahan, konseling Pancawaskita berfokus pada pemberdayaan, di mana konseli didorong untuk mengambil inisiatif dalam perjalanan perubahan mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu konseli mengatasi masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, sehingga menciptakan individu yang mandiri dan berdaya dalam masyarakat.

### KESIMPULAN

Konseling Pancawaskita atau KOPASTA merupakan pendekatan eklektik berbasis nilai-nilai luhur Pancasila dan kearifan lokal Indonesia. Dengan lima pilar utamanya yaitu Pancasila, *Lirahid*, Panca Daya, *Masidu*, dan *Likuladu*. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan psikologis dalam proses konseling. KOPASTA menempatkan konselor sebagai fasilitator yang reflektif dan konseli sebagai individu unik yang memiliki potensi dan berada dalam konteks sosial budaya tertentu.

Penerapannya dalam berbagai ranah kehidupan menunjukkan bahwa KOPASTA sangat relevan untuk pengembangan karakter, pembinaan mental, dan pendampingan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, Konseling Pancawaskita merupakan pendekatan khas Indonesia yang perlu dikembangkan dan diarusutamakan dalam pendidikan dan layanan psikologis di tanah air.

### DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd., Ph.D. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Eko, Sujadi. (2015). *Filsafat Pendidikan Pancawaskita*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Layanan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Prayitno. (2009). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Wibowo, A. (2021). "Pendekatan Konseling Berbasis Nilai Lokal dalam Pendidikan". *Jurnal Konseling Nusantara*, 3(2), 45-58.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.